

**PERAK BAKAR DI TUBUH WANITA
DALAM FOTOGRAFI KOMERSIAL**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
TUGAS AKHIR KARYA SENI**

**Adi Norhidayat
NIM 0810405031**

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

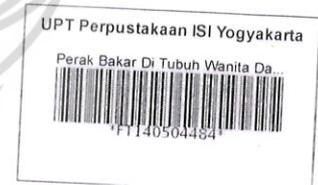
**PERAK BAKAR DI TUBUH WANITA
DALAM FOTOGRAFI KOMERSIAL**



UPT PERPUSTAKAAN ISI Yogyakarta			
INV	9.484/H/5/2019		
KLAS			
TERIMA	16-6-2019	FD	edg

**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
TUGAS AKHIR KARYA SENI**

Adi Norhidayat
NIM 0810405031



**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

**PERAK BAKAR DI TUBUH WANITA
DALAM FOTOGRAFI KOMERSIAL**



**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

**PERAK BAKAR DI TUBUH WANITA
DALAM FOTOGRAFI KOMERSIAL**

oleh
Adi Norhidayat
NIM 0810405031

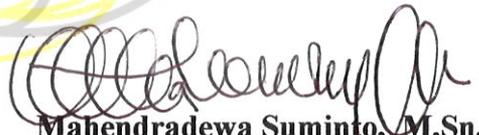
Pameran dan Laporan Tertulis Karya Seni Fotografi telah dipertanggungjawabkan didepan Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal **2.4.. JAN 2014**



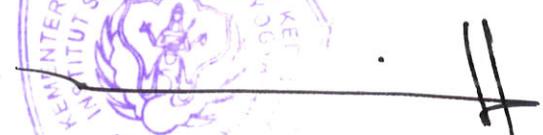

Mahendradewa Suminto, M.Sn.
Pembimbing I / Anggota Penguji


Adva Arsita S.S.
Pembimbing II / Anggota Penguji

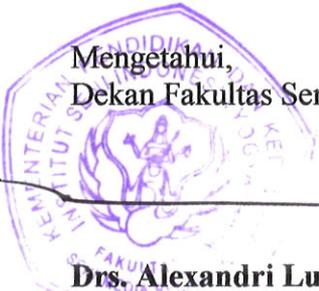

Syaifudin, M.Ds.
Cognate / Anggota Penguji


Mahendradewa Suminto, M.Sn.
Ketua Program Studi / Ketua Penguji

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
NIP 19580121986011001



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Adi Norhidayat
No. Mahasiswa : 0810405031
Program Studi : S-1 Fotografi
Judul Skripsi/Karya Seni : PERAK BAKAR DI TUBUH WANITA
DALAM FOTOGRAFI KOMERSIAL

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi/Karya Seni Tugas Akhir saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun dan juga tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis saya sebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggungjawab atas Skripsi/Karya Seni Tugas Akhir saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, apabila di kemudian hari diketahui dan terbukti tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, Januari 2014

Yang menyatakan



Adi Norhidayat

PERSEMBAHAN

*Allah SWT
yang melindungi dan membimbing
setiap langkah di mana pun dan kapan pun
dan Nabi Muhammad SAW
sebagai inspirasiku*

*Untuk kedua orang tuaku tercinta
Mamak Ngadiyem dan Bapak Jumadi
Adikku tersayang Dian Utami*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang selalu melimpahkan hidayah serta kebaikan. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Setelah melalui proses yang panjang akhirnya Tugas Akhir ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi di Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Atas bantuan dan dukungan dari semua pihak yang membantu kelancaran Tugas Akhir ini, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahNya.
2. Kedua orang tuaku yang telah menyertaiku selama ini.
3. Ibu Prof. Dr. A. M. Hermien Kusmayati, S.S.T., S.U, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., Dekan FSMR, ISI Yogyakarta untuk dukungannya secara akademik dalam menjalani perkuliahan.
5. Bapak Mahendradewa Suminto, M.Sn., sebagai Pembimbing 1 sekaligus Ketua Jurusan Fotografi FSMR, ISI Yogyakarta.
6. Bapak Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn., Sekretaris Jurusan Fotografi.
7. Ibu Adya Arsita S.S., Dosen Pembimbing II yang membimbing berbagai titik pertanggungjawaban tertulis Tugas Akhir.
8. Seluruh Staf Pengajar dan Karyawan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Seluruh Staf Karyawan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Pak Edi, Mbak Eny, Om Surya untuk semangatnya.
11. Pak Rusnoto yang telah membantu dalam penulisan.
12. I Nyoman Masriadi (Pelukis), yang telah berkenan meminjamkan Bale Hinggil untuk melakukan eskperimen pemotretan.
13. Santi Aprillia sudah bersedia membantu dalam penulisan proposal.

14. Sugiyanto, Wahyu Widy Adi Tantra, Heru Sutikno, Paksi, Satria Dwi Sanjaya, Jodi Pratama, Hesti, Humanika, Dedy Anggara, teman seperjuangan dalam mengerjakan tugas akhir ini.
15. Teman-teman angkatan 2008 Media Rekam yang telah memberikan dukungan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir.
16. Lek Par yang sudah membantu *finishing* foto karya dalam laporan.
17. Windri Tamagochi dan Indra Back To Blue yang sudah membantu *finishing* karya dan laporan.
18. Berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan Tugas Akhir ini. Oleh karena itu, kritik dan saran positif sangat diharapkan untuk membangun kemajuan karya pada masa mendatang dan semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Yogyakarta, Januari 2014

Adi Norhidayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR KARYA	xi
ABSTRAK.....	xii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Penegasan Judul	8
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat	11
E. Metode Pengumpulan data	13
II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN	18
A. Latar Belakang Timbulnya Ide	18
B. Landasan Penciptaan/Teori	20

C. Tinjauan Karya	24
D. Ide dan Konsep Perwujudan/Penggarapan	25
III. METODE/PROSES PENCIPTAAN	28
A. Objek Penciptaan	28
B. Metode Penciptaan	29
C. Proses Perwujudan	34
IV. ULASAN/PEMBAHASAN KARYA	50
V. PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran-saran	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 <i>Ela Joyas</i>	24
Gambar 2 <i>Dolce & Gabbana Jewellery</i>	24
Gambar 3 Kamera D80	35
Gambar 4 <i>SD Card V-Gen</i>	35
Gambar 5 Lensa 35mm f/1.8	36
Gambar 6 Komputer	37
Gambar 7 <i>Flash Yongnuo</i>	38
Gambar 8 Lampu <i>Falcon Eyes</i>	38
Gambar 9 Lampu <i>Bestluck 150A</i>	38
Gambar 10 Filter <i>Hoya 52mm</i>	39
Gambar 11 Tripod.....	39
Gambar 12 Editing dengan <i>Camera Raw 4.6</i>	41
Gambar 13 <i>Level</i>	42
Gambar 14 <i>Plugin Potraiture</i>	42
Gambar 15 <i>Clone Stamp Tool</i>	43
Gambar 16 <i>Cropping</i>	43
Gambar 17 <i>Hue/Saturation</i>	44
Gambar 18 <i>Masking</i>	44
Gambar 19 <i>Sponge Tool</i>	45
Gambar 20 <i>Sharpen</i>	45

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Bagan alur proses penciptaan fotografi komersial	48
Tabel 2 Perencanaan biaya produksi Tugas Akhir	49



DAFTAR KARYA

Karya 1 Anting Lampion 2 Bola	52
Karya 2 Anting Bulat Menir	54
Karya 3 Anting Air Tetes 3 Rantai	56
Karya 4 Anting Air Tetes Daun	58
Karya 5 Cincin Mini Spiral	60
Karya 6 Cincin Bunga Menur Besar	62
Karya 7 Cincin Trap Melati Daun 4	64
Karya 8 Cincin Trap Bintang	66
Karya 9 Cincin Trap Melati Daun 6	68
Karya 10 Cincin Bunga Menur Kecil	70
Karya 11 Gelang Untir	72
Karya 12 Gelang Mawar Kecil	74
Karya 13 Gelang Sisik Ikan	76
Karya 14 Gelang Bunga Melati	78
Karya 15 Bros Lebah	80
Karya 16 Bros Buket Melati 3	82
Karya 17 Bros Bunga Lili	84
Karya 18 Bros Buket Pir 3	86
Karya 19 Bros Bunga Teratai	88
Karya 20 Kalung Kupu-Kupu	90

PERAK BAKAR DI TUBUH WANITA DALAM FOTOGRAFI KOMERSIAL

Oleh : Adi Norhidayat

ABSTRAK

Pada awalnya perak yang dikenal masyarakat adalah perak putih. Perak yang banyak ditemukan di toko-toko aksesoris, pusat perbelanjaan, dan Kota Gede. Seiring perkembangannya, ada inovasi perak, yaitu perak bakar yang terbuat dari bahan dasar perak putih. Perak bakar diproses menggunakan belerang, sehingga perak menjadi hitam (seperti gosong), tapi bukan perak gosong. Peminat terbesar perak bakar adalah negara Eropa, terutama wanita dewasa.

Perak bakar yang digunakan di tubuh wanita dewasa akan mempunyai kesan yang mewah dan elegan. Karena motif dan bentuknya yang unik, dan memang didesain sesuai wanita usia dewasa. Salah satu media alternatif penyampaian produk perak bakar adalah dalam bentuk sebuah foto yang konsep dan ide penciptaannya menggunakan model wanita dewasa yang berdasarkan kenyataan yang ada. Hadirnya foto membuat sebuah pesan dapat disampaikan dengan mengambil elemen-elemen yang sesuai dengan target dan konsep yang akan disampaikan.

Karya-karya fotografi ini menggambarkan secara detail, bentuk dan motif dari masing-masing perak bakar yang lebih banyak diminati oleh wanita dewasa. Hal yang menarik adalah pada keunikan dan kelebihan perak bakar tersebut, karena sangat berbeda dengan perak putih yang banyak digunakan oleh masyarakat pada umumnya.

Teknik pemotretan yang digunakan untuk menampilkan perak bakar dalam foto ini adalah fotografi komersial. Pengerjaan dengan teknik ini akan memberikan bentuk visual yang menarik dan kuat, karena didukung dengan model wanita, serta menggunakan *wardrobe* dan lokasi untuk memperkuat konsep dan ide.

Kata kunci: perak bakar, tubuh, wanita, fotografi komersial

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Dunia fotografi sangat lekat dengan praktik eksistensi. Wilayah kerja mencakup berbagai aspek yang tentu saja berkaitan dengan konteks-konteks eksistensi subjek maupun objek dalam perspektif seluas-luasnya. Melalui foto, sebuah peristiwa penting dalam kehidupan manusia dan dokumentasi kehidupan individu masyarakat tertentu dapat diabadikan, dikenang, dihayati, dimaknai, dan dijadikan *turning point* atau titik balik kehidupan secara spesifik. Keberadaan karya fotografi selalu berelasi dengan konteks individual, sosiokultural dan tak sedikit bergerak menemukan realitas subjektif dalam memproduksi makna beserta perspektif barunya. Kerja fotografi melalui produk foto membangun sebuah komunikasi dengan masyarakatnya maupun konsumennya. Citra-citra bergerak dan memproduksi retorika dan makna yang dikonstruksi ide kreatif seorang fotografer.

Suzan Sontag dalam buku *The Volcano Lover* (1982: 350) meneliti hubungan antara fotografi dan realitas. Foto-foto digambarkan sebagai representasi dari realisme atau realitasnya. Sontag menyatakan bahwa gambar tersebut memang mampu merebut kenyataan karena pertama-tama sebuah foto tidak hanya gambar, sebuah interpretasi nyata, namun juga jejak yang langsung dicap sebagai sesuatu dari nyata seperti yang dipaparkan pada bagian 'Dunia Gambar'.

Ini adalah kemiripan nyata foto tersebut menjadi perpanjangan subjek. Namun, peran foto itu telah berubah, sebagai salinan yang mampu menghancurkan ide sebuah pengalaman. Gambar telah diubah untuk menyampaikan informasi dan menjadi tindakan klasifikasi.

Dalam masyarakat modern, foto adalah bentuk nyata daur ulang. Ketika beberapa saat direkam dan diberi makna baru ketika seseorang menafsirkan gambar dengan cara mereka sendiri. Sontag mengklaim bahwa gambar menurunkan rasa mudah terpengaruh terhadap kenyataan, persepsi masyarakat terdistorsi oleh konstruksi estetik foto.

Suzan Sontag dalam bukunya *On Photography* (1977: 10), mengamati beberapa penggunaan fotografi, 'Fotografi telah menjadi salah satu perangkat utama untuk mengalami sesuatu, untuk memberikan penampilan partisipasi' seperti menghafal dan memberikan bukti. Sontag percaya fotografi yang menyiratkan bahwa kita tahu tentang dunia jika kita menerimanya sebagai kamera yang merekam dunia itu. Dia menyatakan fotografi yang telah 'menjadi salah satu perangkat utama untuk mengalami sesuatu, untuk memberikan penampilan partisipasi'. Dia mengacu pada foto sebagai memori kenang-kenangan, di mana untuk mengambil foto adalah untuk berpartisipasi dalam membangun pengetahuan fotografi dunia. Dia juga menyatakan bahwa 'untuk mengumpulkan foto-foto adalah untuk mengumpulkan dunia' (Sontag, 1977: 3).

Sejak tahun 1860-an fotografi dianggap sebagai alternatif atas gambar dan lukisan, yang memungkinkan ketepatan tinggi (Danesi, 2012:99). Sejalan dengan perkembangan jaman dan teknologi, dampak fotografi telah menyebar ke seluruh dunia dan merambah beragam bidang kehidupan. Kini, hampir dapat dipastikan

berbagai sisi kehidupan manusia menjadikan fotografi sebagai alat dan sarana untuk memenuhi kebutuhannya.

Perkembangan fotografi sangat pesat yang dipergunakan sebagai bagian penting dan tidak terpisahkan dengan praktik kehidupan masyarakat hari ini. Seni fotografi memperoleh posisi strategis baik dalam wacana seni maupun praktik bisnis komersial lainnya. Hal ini mengingat saat ini fotografi dengan keunikan ide dan pendalaman konseptual seorang fotografer dalam merespon suatu objek dengan media, alat dan berbagai kemampuan teknik fotografi. Fotografi menjadi bagian penting dan tak terpisahkan dalam dunia industri *advertising*, *entertainment*, dan bisnis seni fotografi itu sendiri. Fotografi bergerak cair ke dalam semua disiplin pekerjaan secara terintegrasi dengan sistemnya sebagai daya dukung tertentu.

Menurut Soeprapto Soedjono (2007 : 25) kemana saja pun arah pandang kita, selalu akan bertatapan dengan karya fotografi. Mereka hadir dalam berbagai format, bentuk, jenis, subjek, dan karakter serta gaya penampilan yang beraneka ragam dalam menyemarakkan serta melingkupi hidup kita. Sebuah karya seni merupakan ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan dalam karya seni. Fotografer seni harus mampu merealisasikan apa yang dilihat dan mampu mewujudkan apa yang dilihat tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, naluri sebagai fotografer seni adalah mengeksplorasi ekspresi diri dan imajinasi terhadap apapun yang dilihat.

Kehadiran manusia sebagai makhluk hidup yang dikaruniai akal-budi di alam raya ini memiliki berbagai kesempatan dan kemungkinan untuk mengembangkan dirinya guna merespon setiap tantangan eksternal di luar dirinya. Merembaknya penggunaan fotografi dalam kehidupan manusia mengakibatkan munculnya penerapan fotografi yang dispesialisasikan untuk bidang tertentu. Jika ditinjau dari jenisnya

fotografi mempunyai berbagai *genre*, salah satunya adalah fotografi komersial. Fotografi komersial merupakan media untuk mempromosikan suatu gaya hidup, produk, fesyen, *still life*, *company profile*, *portrait* sesuai permintaan klien atau *agency* tertentu.

Fotografer komersial pertama adalah mereka yang menguasai teknologi baru *daguerrotype*, salah satu bentuk awal fotografi yang ditemukan oleh Louis Jacques Mande Daguerre. *Daguerreotype* memiliki keindahan yang khas yaitu dengan dibentuk pada piringan tembaga berlapis perak yang hanya dapat diperbanyak dengan pelat aslinya. Mereka menjualnya ke masyarakat kelas menengah yang tidak mampu untuk memiliki lukisan potret atau orang yang mereka cintai. Pada awal era tahun 1850-an hingga tahun 1890-an, banyak orang membuka studio atau merantau ke seluruh negeri untuk membuat potret (Kirk Tuck, 2010:6).

Sejak lama penemu kamera pertama masih tetap diperdebatkan, namun sejarah mencatat Joseph Nicephore Niepce sudah memotret melalui proses *Heliografik* pada 1822 dengan objek pertamanya seorang tokoh religius Paus Pius VII dengan foto hitam putih dan buram yang kemudian tetap dimuseumkan. Kemudian Louis Daguerre dan Joseph Niepce mengabadikan *Boulevard du Temple* sebagai lokasi pemotretan pertamanya dengan memperkenalkan metode *Daguerrotype*. Pada masa abad ke-19 fotografi *Daguerrotype* membutuhkan waktu lebih dari 3 menit untuk mengekspos cahaya pada sebuah plat sehingga meninggalkan rekam jejak visual dengan *gesture* objek yang tegang. Setelah Sergey Levitsky menemukan cahaya listrik mampu meringkas waktu hingga 15 detik saja untuk merekam gambar, sehingga seseorang yang dipotret tetap pada posisi tersenyum selama 15 detik saat lensa merekamnya.

Salah satu kesulitan pada tahun-tahun awal fotografi komersial adalah tidak ada cara untuk menduplikasi *Daguerrotype*. Jika klien ingin dua foto dirinya atau orang yang dicintainya, mereka harus membuatnya satu persatu dalam kamera. Menjelang akhir tahun 1800-an kemudian baru diperkenalkan beberapa proses yang memungkinkan untuk menduplikasi gambar dengan mencetaknya. Ini memungkinkan fotografer untuk membuat beberapa edisi album yang bisa dijual kepada kolektor.

Kemudian pada awal abad XX, pembuatan foto hitam putih dalam majalah akhirnya berhasil terbit. Hal ini menyebabkan permintaan yang besar untuk berita, iklan, dan foto-foto dokumenter. Untuk pertama kalinya dalam sejarah sebuah foto bisa disebar dengan cepat ke jutaan pembaca. Dari tahun 1970 terus berkembang hingga sampai pada permulaan teknologi fotografi digital di tahun 1990-an.

Fotografer komersial dan editorial bekerja secara konsisten dan menguntungkan karena meskipun film mendapat metode pengembangan yang lebih baik, lebih konsisten dan pengujian lebih mudah. Fotografi secara teknologi masih dibutuhkan karena berbagai keterampilan teknis dan investasi besar dalam kamera dan peralatan *lighting* menjadi sejumlah perangkat keras yang standar harus dimiliki.

Sekarang ini alat-alat menjadi lebih sempurna dan reproduksi majalah *glossy* meningkat. Pada pertengahan 1990-an, sebagian besar proses pengambilan gambar sangat konsisten dan ditambah dengan peralatan *flash* studio elektronik yang menyempurnakan tampilan di media. Sebagian besar bekerja di studio mereka sendiri. Meskipun ada pasang surut dalam perekonomian, secara keseluruhan pasar untuk fotografer komersial adalah yang paling positif.

Ketertarikan berikutnya adalah ketika penulis mengamati keunikan dan prospek produk kerajinan perak bakar yang populer dari Yogyakarta. Kendati perak

bukan cuma diproduksi di Kotagede, tidak bisa disangkal bahwa penampilan kota ini berbeda, lebih dari sekadar tempat berburu aneka kerajinan dari perak namun punya daya tarik kultural dan cita rasa maupun citra seni tersendiri.

Di Kotagede perak bakar populer diproduksi terdapat *landscape* bangunan tua perpaduan gaya Eropa dan tradisional Jawa. *Landscape* unik ini merupakan peninggalan kerajaan dan istana Mataram Islam yang masih tersisa dan terawat baik di Yogyakarta. *Landscape* bangunan-bangunan tua yang ada di Kotagede merupakan saksi sejarah kerajaan Mataram Islam. Sejak abad ke-16 atau tepatnya tahun 1586 M bersamaan dengan kemunculan kerajinan perak di Kotagede. Ketika itu Kotagede masih menjadi ibukota kerajaan Mataram pada masa pemerintahan Panembahan Senopati (Rosmawati, 2010: 24).

Kotagede saat itu merupakan pusat bagi para pengrajin keris dan perhiasan-perhiasan yang diperuntukkan bagi keluarga Kraton. Seiring dengan berkembang jaman, Kotagede saat ini telah menjadi sentra perdagangan perak dan salah satu objek yang berpotensi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Keberadaan pengrajin perak tumbuh seiring dengan lahirnya kerajaan Mataram dan peran *Verenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) yang masuk ke Yogyakarta sekitar abad ke-16 silam (Rosmawati, 2010: 25).

Selain menikmati pemandangan bangunan-bangunan tua, pengunjung bisa bebas berbelanja perak. Hampir kemanapun mata melihat, dapat terlihat toko yang menjual perak. Deretan rumah-rumah tanpa halaman dengan papan nama yang menunjukkan toko peraknya menghiasi sisi-sisi jalanan di Kotagede.

Perak memang menjadi mata pencaharian terbesar bagi masyarakat Kotagede baik sebagai pengrajin, pemilik toko, maupun sebagai *supplier* bagi kemasan perak

yang siap dipasarkan. Para pengrajin perak itu memulai usahanya dari skala kecil atau *home industry* hingga akhirnya mampu berkembang dengan pesat dan membawa Kotagede sebagai pusat kerajinan perak terbesar di Jogja.

Ciri khas yang tetap dipertahankan adalah proses pengerjaan kerajinan secara manual, karena sejak jaman dulu sampai sekarang tetap mengandalkan ketrampilan tangan sebagai bukti kehandalan *craftsmanship*. Sebuah perak lempengan dipahat sedikit demi sedikit dengan lembaran aspal atau lilin atau sebuah kawat perak tipis dipilih satu persatu dan dirangkai sedemikian rupa untuk memperoleh bentuk yang dikehendaki dengan bagian rumit yang perlu dilasun dikerjakan dengan penuh ketelitian. Sebagian lagi memerlukan proses yang berbeda, misalnya dengan proses kimiawi maupun alami untuk memperoleh perak bakar yang juga banyak digemari.

Secara umum hasil kerajinan perak di kota ini terbagi dalam 4 jenis, yaitu aneka perhiasan yaitu kalung, gelang, cincin, anting, miniatur kapal dan candi, dekorasi atau hiasan dinding dan aneka kerajinan lainnya. Sejak tahun 70-an, kerajinan perak produksi Kotagede telah diminati wisatawan mancanegara, baik yang berbentuk perhiasan, peralatan rumah tangga ataupun aksesoris penghias. Lokasi pengrajin perak Kotagede tersebar merata, mulai dari pasar Kotagede sampai Masjid Agung. Saat ini sekitar 60 toko yang menawarkan berbagai produk kerajinan perak. Beberapa nama toko kerajinan perak yang menjadi pusat sejak tahun 60-an bahkan telah dikenal hingga luar negeri (Rosmawati, 2010: 29).

Dewasa ini perak cukup banyak direspons oleh pengrajin sebagai bahan baku yang dapat diolah maupun diperlakukan untuk pemenuhan hasrat estetik masyarakat penggunaanya secara luas. Maka kerajinan perak tak hanya berkembang pada pola desain namun dikembangkan aspek estetis penampilannya melalui berbagai eksplorasi

teknik, misalnya penerapan teknik bakar (ada pula yang menggunakan teknik kimiawi dengan mencampur belerang dan minyak tanah) pada material perak. Sehingga lebih dikenal dengan perak bakar.

Sebagai inovasi teknik, perak bakar tampil eksklusif dan elegan serta unik untuk kebutuhan pemenuhan rasa seni dalam mendukung tampilan seseorang dalam berbusana. Hal ini tentu telah mampu mengubah pandangan bahwa kerajinan perak menjadi produk nomor 2 setelah (1) intan, (2) berlian dan (3) emas, karena produk perak bakar mampu bersaing dengan tampilan maupun nilai ekonomi perhiasan lainnya.

B. Penegasan Judul

Untuk meminimalisasi terjadinya salah penafsiran judul atau terjadinya kerancuan maka perlu adanya penegasan judul yakni “Perak Bakar Di Tubuh Wanita Dalam Fotografi Komersial”. Penulis terlebih dahulu menjelaskan istilah-istilah pokok dalam judul sebagai berikut :

1. Perak

Secara umum perak dikenal sebagai logam mulia selain emas yang menjadi bagian penting dari bahan pembuatan perhiasan kecantikan, perhiasan rumah tangga, bahan tertentu untuk suku cadang otomotif, maupun dipergunakan untuk keperluan bidang kedokteran. Perak merupakan deretan nama-nama logam mulia yang secara alami terbentuk bersama dengan logam emas yang mempunyai warna putih. Perak (*Ag*) merupakan hasil proses erosi dan endapan oleh sungai-sungai berupa endapan *alluvial*. Hampir sama dengan proses pendulangan emas, perak termasuk dalam golongan mineral

logam-logam mulia 'berharga' atau "*The Precious Metals*". Potensinya selalu berasosiasi dengan logam lainya seperti emas dan tembaga (Rosmawati, 2010: 34).

2. Perak Bakar

Perak bakar merupakan teknik yang dikenal dalam proses pembuatan kerajinan perak yang mulanya dari perak putih kemudian diproses dengan cara tradisional, yaitu dengan pencampuran belerang dan minyak tanah yang direndam dalam jangka waktu tertentu di dalamnya. Sehingga warna perak berubah menjadi hitam bercampur warna silver (menurut Ibu Ratna, pengrajin perak di Bantul, data riset pada tanggal 18 September pukul 18.30).

3. Tubuh

Tubuh merupakan tampilan secara keseluruhan anatomis manusia yang mempresentasikan jati diri baik fisik maupun psikis. Tubuh dengan bagian yang melekat pada individu sebagai titik pusat diri dan menjadi perhatian bagi identitas individual di dalam komunitas sosial. Secara ekonomi dengan perubahan perspektif masyarakat industri, tubuh diberdayakan sebagai media yang ideal untuk dipromosikan dan divisualisasikan (Muliani dan Sasmito, 2003: 8).

4. Wanita

Wanita dalam perspektif masyarakat Timur merupakan model sistem manusia yang diagungkan dan dipesonakan melalui kelemahan-lembutan, keindahan tubuhnya, tutur kata dan kehalusan budi pekerti. Maka, begitu banyak muncul karya seni berupa syair, puisi, lukisan, film, pertunjukan drama, video, foto, desain fesyen, dan desain perhiasan yang didedikasikan

untuk seorang wanita sebagai presentasi memuliakannya. Wanita juga menjadi objek yang ideal untuk mempresentasikan konsep maupun desain kreatif dari seorang seniman. Wanita merupakan pribadi sosial yang sempurna, yaitu pribadi psikofisik yang memerlukan interelasi jasmaniah dan psikis dengan manusia lain. Wanita juga ingin dicintai, ingin dihargai, diakui, ingin diperhitungkan, dan mendapat kedudukan dalam kelompoknya. (Kartono dan Kartini, 1986:8).

5. Fotografi Komersial

Fotografi komersial merupakan media yang bertujuan untuk memperdagangkan suatu barang atau hasil seni. Sisi nilai jual suatu barang atau jasa benda dikemas secara apik untuk menarik para konsumen. Perkembangannya untuk mempromosikan suatu barang sangat identik dengan disertai foto barang. Dalam hal ini fotografi memberikan sumbangsih di dalam ilmu ekonomi yang lambat laun mengalami perubahan (Harold,2010:92).

Fotografer sebagai pencipta karya selayaknya menghasilkan gambar yang bagus, eksekusi teknik yang piawai, dan konsep yang matang. Karena konsep sangatlah penting dalam fotografi untuk menghasilkan karya seni yang berkualitas. Dalam perwujudan karya fotografi ini menggunakan konsentrasi cabang fotografi yaitu fotografi komersial sebagai konsep utamanya.

Keseimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah sebuah usaha dalam proses kreativitas seorang fotografer menggunakan peralatan standart yaitu kamera, lensa, lampu studio dan aksesorisnya untuk memproduksi karya fotografi yang berorientasi komersial. Perhiasan perak sebagai objek utamanya

yang didukung dengan model peraga wanita yang memiliki aura kecantikan dan anggun. Untuk mendapatkan fotografi komersial yang maksimal sesuai konsep dan ide yang dibuat. Proyek karya fotografi yang nantinya dapat dipergunakan sebagai media promosi akan memproduksi citra baru, *value* baru, nilai ekonomi maupun bisnis sebuah kerja korporasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat merumuskan masalah yang akan diangkat dalam tugas akhir ini adalah :

1. Apakah dengan konsep 'Perak Bakar' di Tubuh Wanita Dalam Fotografi Komersial' mampu membangun estetis baru produk kerajinan perak?
2. Bagaimana menyajikan sebuah konsep dan visualisasi yang menarik mengenai *nilai estetis* perak bakar di tubuh wanita ke dalam sebuah karya fotografi komersial pada masyarakat?
3. Bagaimana memaksimalkan teknik fotografi yang digunakan untuk memunculkan detail, motif, dan keistimewaan dari perak bakar melalui produk fotografi komersial?

D. Tujuan dan Manfaat

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, di dalam lingkup lembaga pendidikan seni sebuah aktivitas penciptaan seni adalah wajib hukumnya.

Tujuan aktivitas penciptaan ini secara teoritis dan praktis :

1. Tujuan

- a. Membangun estetis baru tentang produk kerajinan perak dengan konsep ‘Perak Bakar di Tubuh Wanita dalam Fotografi Komersial.
- b. Menyajikan konsep fotografi komersial tentang perak bakar yang unik dengan presentasi tubuh wanita sebagai subjek pendukung utama sesuai dengan ide dan visualisasi konseptual yang diharapkan memberi nilai lebih pada produk.
- c. Meningkatkan kemampuan dan pengalaman estetik maupun penguasaan teknik *still life*, pemilihan lokasi, pencahayaan, pengolahan model wanita, serta komposisi untuk menghasilkan hasil yang maksimal.

2. Manfaat

- a. Manfaat bagi mahasiswa
Meningkatkan pengetahuan maupun pengalaman yang lebih luas dan *skill* yang memadai dalam pengerjaan proyek foto produk perak bakar melalui fotografi komersial.
- b. Manfaat bagi masyarakat dan pemerintah
 - 1) Memberikan pemahaman tentang keunikan perak bakar dan kualitasnya pada masyarakat pencinta perhiasan melalui karya fotografi komersial.
 - 2) Menjelaskan tentang karakteristik sifat perak bakar melalui karya fotografi komersial.
 - 3) Mempromosikan produk lokal yang mampu bersaing dengan produk sejenis secara global melalui karya fotografi komersial.

- 4) Memberikan sumbangan referensi bagi mahasiswa atau masyarakat luas mengenai kaya seni fotografi komersial dengan *nilai estetis* perak bakar yang dipresentasikan melalui media tubuh wanita.

E. Metode Pengumpulan Data

Karya fotografi yang diciptakan perlu adanya dukungan data dan karya-karya referensi yang digunakan sebagai inspirasi. Untuk menunjang konsep penciptaan seni, maka penulis melakukan beberapa metode pengumpulan data di antaranya yaitu:

1. Data Primer

a. Sumber Literatur dan Sumber *Online*

Data tentang foto perhiasan perak, terutama perak bakar menggunakan tubuh wanita diperoleh dari referensi, baik referensi buku-buku, majalah, maupun referensi dari berbagai situs *online*. Data yang dibutuhkan adalah teknik-teknik fotografi yang digunakan dan contoh-contoh gambar yang mendukung dan perhiasan perak menggunakan media tubuh wanita dalam pembuatan citra fotografi komersial.

b. Sumber Langsung (studi lapangan)

Data-data terkait tentang perak, khususnya perak bakar menggunakan tubuh wanita diperoleh melalui wawancara dengan nasumber primer pengrajin perak bakar, ahli atau instansi yang terkait. Penulis melakukan sesi wawancara disela-sela kesibukan para pengrajin perak bakar setelah penulis melakukan observasi dan mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan di lapangan. Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab lisan dengan dua orang atau

lebih dengan berhadapan fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar telinga sendiri dari suaranya. Metode ini banyak hal atau data yang didapatkan. (Sukandarrumidi, 2002: 69-89).

2. Data Sekunder

Data sekunder berupa contoh-contoh foto tentang perhiasan perak bakar. Berbagai produk desain perhiasan perak bakar yang dihasilkan pengrajin di Kotagede. Memilih contoh produk yang memiliki desain unik dan berkualitas kemudian akan ditentukan sebagai objek pemotretan. Seluruh data akan dijadikan acuan dalam perancangan produk fotografi komersial ini.

3. Eksperimen

Eksperimentasi awal memilih dan menentukan objek perak bakar dengan desain tertentu yang menarik dan unik. Menyeleksi dan menentukan model wanita yang akan dijadikan model pendukung utama produk perak bakar dengan memperimbangan berbagai kesesuaian aspek kriteria yang dikonsepsikan. Menyiapkan studio foto yang dibutuhkan tuntutan konsep untuk menciptakan produk fotografi komersial yang mampu menaikan branding produk perak bakar. Melakukan beberapa tes foto perak bakar dan detail-detail tertentu di studio menggunakan model dengan memaksimalkan teknik fotografi dan penggunaan aplikasi teknologi yang dibutuhkan secara maksimal.

F. Tinjauan Pustaka

Perkembangan kerajinan perak sangat menjanjikan sejalan dengan tingkat kebutuhan fesyen masyarakat masa kini yang memilih koleksi eksklusif, berkelas, unik, *handmade*, dan edisi terbatas. Pemunculan desain inovatif, artistik, unik, dan elegan sangat memiliki peluang pasar yang luas. Tak hanya itu, pengutamaan kualitas juga menjadi prioritas yang biasanya ditandai atau ditunjukkan dalam kode angka seperti logam mulia lainnya. Hal itu untuk mengindikasikan tingkat kadar perak yang tertera di balik perhiasan perak tersebut. Warna untuk perak biasanya terlihat mengkilap. Ciri khas perhiasan perak dalam dunia perdagangan sering dibuat cap 925, yang diletakkan di bagian belakang perhiasan perak.

Rosmawati menyatakan dalam bukunya *Kerajinan Perak di Kotagede Yogyakarta* (2010: 29) bahwa sejak tahun 70-an, kerajinan perak produksi Kota Gede telah diminati wisatawan mancanegara, baik yang berbentuk perhiasan, peralatan rumah tangga ataupun aksesoris penghias. Lokasi perajin perak Kota Gede tersebar merata, mulai dari pasar Kota Gede sampai Masjid Agung. Saat ini sekitar 60 toko yang menawarkan berbagai produk kerajinan perak. Beberapa nama toko kerajinan perak yang menjadi pioneer sejak tahun 60-an bahkan telah dikenal hingga luar negeri.

Hasil kerajinan berupa barang-barang yang berbentuk klasik, seperti nampan, piring, sendok-garpu, vas bunga, asbak, tutup gelas dan lain sebagainya. Terdapat pula hasil kerajinan seperti cincin, kalung, giwang dan lainnya. Kebanyakan ornamen kerajinan perak Kota Gede sangat dipengaruhi oleh motif kain batik. Masalah penentuan harga sebuah benda kerajinan perak ini tidak hanya didasarkan besar-kecilnya atau beratnya tetapi juga nilai seni dan tingkat kerumitan dalam pengerjaannya. Sehingga sering didapati harga sangat bervariasi antara satu penjual

dengan penjual lainnya, Tetapi yang pasti lebih murah daripada yang dijual di luar Kota Gede, misal di hotel, galeri atau lainnya di pusat kota Yogyakarta.

Benda-benda perak merupakan sebuah seni kerajinan yang cukup mahal dan cukup diminati. Bagi kalangan *entertainment* dan dunia mode, aksesoris termasuk perhiasan perak telah menjadi bagian yang sangat penting dalam menunjang penampilan. Penampilan saat ini merupakan cara seseorang mempresentasikan identitas sosial dan kulturalnya di khalayak, namun masyarakat sekarang sudah tidak lagi menonjolkan perhiasannya secara mencolok dengan warna yang berkilauan seperti perhiasan emas misalnya. Tampilan perhiasan emas pun sudah berganti tren dengan tampilan platinum atau emas putih hingga perak menjadi pengganti yang lebih digemari. Untuk pengantin modern Bali pun, sekarang orang sudah segan menggunakan hiasan bunga yang biasanya dari emas dan beralih ke penggunaan material perak. Ini menunjukkan perak memiliki tempat tersendiri sebagai perhiasan yang strategis dan prospektif. Apalagi desain-desainnya yang unik, penampilannya yang elegan akan bisa merebut segmentasi menengah ke atas bahkan dapat dipesan dan dipergunakan secara khusus, misalnya untuk kebutuhan peragaan busana di *catwalk*.

Perubahan gaya hidup yang mendorong kemajuan industri kerajinan perak juga berdampak pada tren lainnya, misalnya maraknya karya-karya fotografi komersial yang menggunakan perak (atau aplikasi perak bakar) sebagai pendukung estetika karyanya. Melalui karya fotografi komersial inipun sesungguhnya dapat meningkatkan nilai dan pencitraan tertentu pada hasil kerajinan perak bakar yang berdampak langsung pada desainer, produsen, dan citra lokasi produknya.

Tingginya harga perak dan emas di pasaran belakangan ini, mau tak mau juga dirasakan kalangan pengrajin emas dan perak. Bahkan, karena tingginya bahan baku untuk pembuatan aksesoris itu, terpaksa kalangan pengrajin menaikkan harga produk atau jualnya.

Meski harga perak dan emas naik ternyata peminat aksesoris yang sebelumnya melirik bahan baku kuningan, kini justru memilih aksesoris perak atau perak kombinasi emas. Kecenderungan pasar itulah yang menjadi alasan memproduksi lebih banyak aksesoris dari perak dan perak kombinasi emas, misalnya, anting-anting perak kombinasi dengan batu permata dan giwang kombinasi perak dengan emas. Harold menyatakan dalam bukunya *Creative Composition : Digital Photography Tips & Techniques* (2010: 92) Fotografi komersial merupakan media yang bertujuan untuk memperdagangkan suatu barang atau hasil seni. Sisi nilai jual suatu barang atau jasa benda dikemas secara apik untuk menarik para konsumen. Perkembangannya untuk mempromosikan suatu barang sangat identik dengan disertai foto barang. Dalam hal ini fotografi memberikan sumbangsih di dalam ilmu ekonomi yang lambat laun mengalami perubahan.

Panduan Praktis Teknik Studio Foto (2002: 51-52) Fotografi komersial lebih memiliki nilai jual karena berkaitan dengan fungsinya sebagai media komunikasi suatu produk antara produsen dengan konsumennya atau sebagai media promosi yang memperlihatkan kelebihan dari suatu produk tertentu. Dalam dunia fotografi, nilai sebuah foto secara umum sangat ditentukan faktor estetika dan kualitas gambarnya.